

## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, dalam arti sempit desain penelitian adalah pengumpulan dan analisa data (Moh.Nazir. 1988. hlm. 99). Sedangkan menurut Moleong, (2014, hlm. 71) desain adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang bertujuan untuk membangun strategi yang berguna untuk membangun strategi yang menghasilkan blueprint atau model penelitian. Menurut Anggoro (2009:3.17) kegunaan desain penelitian adalah bahwa desain penelitian dirancang untuk menjawab pertanyaan dan atau mengetes hipotesis penelitian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui motivasi belajar lanjut peserta didik program pendidikan kesetaraan paket C yang ada di kecamatan Baleendah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, hal ini didasarkan pada permasalahan yang ada. Pendekatan kuantitatif sangatlah tepat digunakan dalam penelitian ini karena menekankan pada angka-angka (*numerical*) yang kemudian diolah menggunakan statistik, hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa “metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik” (Sugiyono, 2012, hlm. 13). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode noneksperimen yakni metode deskriptif dengan teknik survei (*descriptive survey*). Menurut Morissan “suatu survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini, survei deskriptif berupaya untuk mengungkapkan situasi saat ini terkait dengan suatu topik studi tertentu” (Morissan, 2012, hlm. 166), lebih lanjut Morissan mengatakan kelebihan dan kekurangan penelitian survei salah satunya adalah "survei dapat digunakan untuk meneliti suatu masalah atau pertanyaan penelitian dalam situasi yang sebenarnya" (Morissan, 2012, hlm. 167). Menurut Sugiyono (2017, hlm. 12) penelitian survei pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam dan

generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif

Pemilihan metode deskriptif dirasakan sesuai untuk melihat mengenai gambaran tentang suatu kejadian secara detail, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Prasetyo dan Jannah (2010, hlm. 42) bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Adapun tujuan dari metode deskriptif ini menurut Prasetyo dan Jannah yakni untuk menggambarkan mekanisme sebuah proses dan menciptakan sebuah kategori atau pola (2010, hlm. 43), penelitian dengan metode deskriptif menggambarkan sebuah kejadian secara alami tanpa ada campur tangan peneliti yang dalam hal ini adalah keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.

Menurut Arikunto (2007, hlm. 234) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti beranggapan bahwa penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran, menyelidik keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang diteliti mengenai Motivasi Belajar Lanjut Peserta Didik Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Kecamatan Baleendah pada waktu penelitian atau pada masa sekarang yang akurat dan faktual, sehingga metode deskriptif sesuai untuk menggambarkan mengenai kondisi suatu masyarakat atau kelompok tertentu.

## **3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1. Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran atau target penelitian ataupun sumber yang dapat memberikan informasi untuk kebutuhan penelitian. Adapun partisipan yang memiliki kontribusi dalam penelitian ini diantaranya adalah peserta didik pendidikan kesetaraan paket C yang ada di Kecamatan Baleendah pada tahun ajaran 2018-2019. Kriteria partisipan tidak dibatasi oleh usia dari peserta didik itu sendiri yang di mana terdapat perbedaan usia yang cukup jauh dari satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

### 3.2.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang terletak di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Terdapat 5 PKBM yang menjadi lokasi pengambilan data di antaranya adalah Buana Mekar, Baabussalaam, Gemilang, SKB Kab. Bandung dan Darul Hikmah Care.



Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017, hlm.119) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan menurut Arikunto (2007, hlm. 173) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun prosentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian.

Dalam penelitian ini populasi adalah peserta didik Program Kesetaraan Paket C yang berada di Kecamatan Baleendah. Peserta didik Program Kesetaraan Paket C ini berasal dari 5 PKBM yang berbeda dengan populasi dalam penelitian

Tabel 3. 1  
*Jumlah Populasi Penelitian*

No	PKBM	Jumlah Populasi
1	Buana Mekar	44 orang
2	Baabussalaam	140 orang
3	Gemilang	36 orang
4	SKB Kab. Bandung	96 orang
5	Darul Hikmah Care	121 orang
<b>TOTAL</b>		<b>437 orang</b>

*Sumber: (Data Penilik Kesetaraan Kecamatan Baleendah, 2018)*

### 3.3.2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2017, hlm. 120) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Arifin (2014, hlm. 215) juga berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniatur population*). Dalam menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memerlukan teknik tertentu dalam pengambilan sampel. Teknik sampling merupakan cara untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sebagai sumber data dengan memerhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin dalam pengambilan sampel karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan dapat dilakukan dengan rumus serta perhitungan yang sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan sampel yakni sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir;  $e = 0,1$

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai  $e = 0,1$  (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai  $e = 0,2$  (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi, rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 437 peserta didik, sehingga persentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{437}{1+437(0,1)^2}$$

$$n = \frac{437}{5,37} = 81,37; \text{ dibulatkan oleh peneliti menjadi 81 reponden.}$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 81 orang atau sekitar 19% dari seluruh populasi peserta didik paket C di Kecamatan Baleendah, hal dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik. Sampel yang diambil berdasarkan teknik *probability sampilng; simple random sampling*, di mana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota pupulasi untuk dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri.

### 3.4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data dengan tujuan mengetahui motivasi belajar lanjut, orientasi belajar, upaya penyelenggara menumbuhkan motivasi dan faktor pendukung juga penghambat dari peserta didik. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan pada pokok permasalahan yang terdapat dalam kegiatan penelitian, selanjutnya dikembangkan dalam bentuk pertanyaan. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.

### **3.4.1. Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 187) sumber primer dan sumber sekunder dapat dipakai untuk memperoleh data tergantung sumber datanya sendiri. Sumber primer adalah sumber data yang dapat langsung memberikan data kepada peneliti contohnya melalui kuesioner atau angket, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti misalnya melalui orang lain, observasi atau melalui dokumen.

#### **3.4.1.1. Kuesioner / Angket**

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan angket bersifat tertutup (berstruktur), hal ini didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman responden yang berbeda-beda, selain itu untuk menghindari informasi yang lebih meluas. Penyusun menggunakan kuesioner tertutup sehingga dengan demikian responden tinggal memilih beberapa alternatif jawaban yang tersedia. Alasan peneliti menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian karena menurut Arikunto (2013, hlm. 195) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: 1) peneliti tidak diperlukan hadir; 2) dapat dibagikan dengan serentak kepada banyak responden; 3) dapat dijawab oleh responden menurut waktu senggang responden dan menurut kecepatannya masing-masing; 4) dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak tergesa-gesa menjawabnya; 5) dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat memberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam menyusun kuesioner atau angket yaitu: 1) menyusun kisi-kisi instrumen penelitian; 2) mengembangkan instrumen penelitian menjadi pernyataan; 3) menyusun pernyataan secara sistematis; 4) memberikan petunjuk pengisian dalam angket; 5)

memberikan identitas di setiap angket yang berfungsi sebagai pembeda; 6) memberikan surat pengantar kepada pihak-pihak yang berkaitan.

Penyusun menggunakan kuesioner dengan skala Guttman. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas (konsisten) terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Menurut Usman Rianse dan Abdi bahwa “skala Guttman sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal” (Usman Rianse dan Abdi, 2008, hlm. 155). Skala Guttman disebut juga skala scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan hasil penelitian mengenai kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti. Adapun skoring perhitungan responden dalam skala Guttman adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2

*Skoring Skala Guttman*

Alternatif Jawaban	Skor alternatif jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi “satu” dan skor terendah “nol”, untuk alternatif jawaban dalam kuesioner, penyusun menetapkan kategori untuk setiap pernyataan positif, yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0, sedangkan kategori untuk setiap pernyataan negatif, yaitu Ya = 0 dan Tidak = 1. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan skala Guttman dalam bentuk *checklist*, dengan demikian penyusun berharap akan didapatkan jawaban yang tegas mengenai data yang diperoleh. Tahap awal dari pembuatan kuesioner adalah mengumpulkan berbagai informasi yang ingin didapatkan dari responden yang kemudian dituangkan dalam kisi-kisi instrumen, setelah itu baru disusun pertanyaan dari kisi-kisi yang telah dibuat.

### 3.4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 168) instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk

mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk itu penyusun mengadakan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum instrumen tersebut digunakan didalam penelitian..

#### **3.4.2.1. Uji Validitas**

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Nasution bahwa “suatu alat ukur dikatakan valid, jika alat ukur itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu” (Nasution, 2009, hlm. 74). Penyusun melakukan pengujian konstruksi mengenai aspek-aspek yang akan diukur kepada ahli (*expert judgement*), dalam hal ini penyusun meminta bantuan ahli dalam bidang pendidikan kesetaraan pada dosen Departemen Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia yakni Dadang Yunus Lutfiansyah, M.Pd, Cucu Sukmana, M.Pd dan Purnomo, M.Pd untuk memvalidasi keabsahan atau kesesuaian instrumen dengan subjek yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa:

Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total. (Sugiyono, 2012, hlm. 125).

Pengujian validitas dengan menggunakan *expert judgement* dilakukan pada tiga dosen Departemen Pendidikan Masyarakat dengan menghasilkan nilai layak digunakan untuk mengambil data dengan melakukan revisi sesuai saran. Pengujian validitas dengan menggunakan *expert judgement* dilaksanakan dengan penelaahan terhadap kisi-kisi instrumen apakah telah sesuai dengan tujuan penelitian, setelah itu dilakukan penelaahan terhadap kesesuaian alat ukur penelitian serta penelaahan terhadap item-item pertanyaan yang diajukan terhadap responden. Setelah sejumlah pertanyaan dianggap relevan, penyusun melakukan uji instrumen di satu dari lima PKBM yang akan dijadikan tempat penelitian dengan jumlah 26 orang.

Setelah didapatkan data uji instrumen, penyusun melakukan tabulasi pada tabel Guttman dengan menyusun item menurut ukuran skor jawaban “Ya”

tertinggi sampai dengan yang paling rendah, hasil tabulasi Guttman terlampir. Karena instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Guttman maka untuk memperoleh tingkat validitas instrumen kuesioner, penyusun menggunakan koefisien Reprodusibilitas dan koefisien Skalabilitas. Adapun rumus untuk menghitung koefisien Reprodusibilitas dan koefisien Skalabilitas adalah :

Koefisien Reprodusibilitas (Kr)

$$Kr = 1 - \frac{e}{n}$$

Keterangan:

Kr = koefisien Reprodusibilitas

e = jumlah kesalahan

n = jumlah total pilihan jawaban = jumlah pertanyaan x jumlah responden

(Usman Rianse dan Abdi, 2008, hlm. 157)

Koefisien Skalabilitas (Ks)

$$Ks = 1 - \frac{e}{c(n-Tn)}$$

Keterangan:

Ks = koefisien Skalabilitas

e = jumlah kesalahan

k = jumlah kesalahan yang diharapkan =  $c(n-Tn)$  dimana c adalah kemungkinan mendapatkan jawaban yang benar. Karena jawaban adalah “Ya” dan “Tidak” maka  $c = 0,5$ .

n = jumlah total pilihan jawaban = jumlah pertanyaan x jumlah responden

Tn = jumlah pilihan jawaban

(Usman Rianse dan Abdi, 2008, hlm. 157)

Setelah penyusun melaksanakan uji instrumen, didapatkanlah hasil dari jumlah responden sebanyak 26 orang dengan jumlah potensi salah sebesar 1.586 dan jumlah error sebesar 394, dengan koefisien Reprodusibilitas sebesar 0,752 dan koefisien Skalabilitas sebesar 0,51. Untuk penghitungan secara praktis koefisien Reprodusibilitas dan koefisien Skalabilitas, penyusun menggunakan aplikasi spreadsheet LibreOffice Calc dengan program SKALO (program analisis

skala Guttman), hasil perhitungan terlampir. Adapun perhitungan secara manualnya adalah sebagai berikut :

Koefisien Reprodusibilitas (Kr)

$$\begin{aligned} Kr &= 1 - \frac{e}{n} \\ &= 1 - \frac{394}{1586} \\ &= 1 - 0,248 \\ &= 0,752 \end{aligned}$$

Skala yang memiliki nilai  $Kr > 0,90$  dianggap baik, karena nilai dari hasil perhitungan ini 0,752 maka Koefisien Reprodusibilitas untuk hasil uji instrumen ini dianggap hampir memenuhi.

Koefisien Skalabilitas (Ks)

$$\begin{aligned} Ks &= 1 - \frac{e}{c(n-Tn)} \\ &= 1 - \frac{394}{0,5(1.586)} &= 1 - \frac{394}{0,5(1.586-2)} \\ &= 1 - \frac{394}{793} &= 1 - \frac{394}{792} \\ &= 1 - 0,496 &= 1 - 0,497 \\ &= 0,504 &= 0,503 \end{aligned}$$

Dalam perhitungan koefisien Skalabilitas, jika nilai  $Ks > 0,60$  maka dianggap baik untuk digunakan dalam penelitian. Karena dalam perhitungan ini menghasilkan sejumlah 0,51 maka hasil koefisien Skalabilitas ini baik digunakan untuk penelitian.

Adapun upaya penyusun dalam menganalisis hasil dari uji instrumen ini adalah menggunakan pendekatan non statistik yakni dengan menganalisis beberapa kelainan yang dianggap sebagai *error* dalam skala Guttman ke dalam bentuk pertanyaan yang lebih relevan. Penyusun memperbaiki beberapa pertanyaan yang memiliki *error* paling banyak dengan asumsi oleh penyusun, tiada lain agar data itu dapat digunakan untuk mengungkap permasalahan

responden untuk hasil penelitian yang lebih bermakna. Sehingga dalam hal ini tidak semua item dengan *error* tertinggi dihapus, melainkan diperbaiki agar dapat mengungkap dan memenuhi tujuan dari penelitian. Adapun menurut Suharsimi bahwa “tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran yang dimaksud.” (Arikunto, 2007, hlm. 168). Jumlah soal yang penyusun eliminasi adalah sebanyak 3 soal dari total 50 soal, sehingga jumlah total soal yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 47 soal.

#### 3.4.2.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mendapatkan instrumen yang benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut Arikunto “instrumen yang reliabel adalah instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya” (Arikunto, 2007, hlm. 171). Pengujian reliabilitas dalam uji instrumen ini adalah dengan internal consistency, yakni dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen sekali saja, kemudian setelah data diperoleh lalu dianalisis dengan teknik tertentu. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan KR 20 (Kuder Richardson), adapun rumusnya adalah :

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left[ \frac{St^2 \sum p_i \cdot q_i}{St^2} \right]$$

Keterangan:

$k$  = jumlah item dalam instrumen

$p_i$  = proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

$q_i = 1 - p_i$

$St^2$  = varians total

(Sugiyono, 2012:359)70

Rumus KR 20 digunakan karena skor yang diperoleh adalah skor dikotomi 1 dan 0, adapun tabel hasil uji reliabilitas instrumen dengan KR 20 terlampir. Setelah didapat hasil perhitungan dari tabulasi KR 20 maka langkah selanjutnya adalah menghitung varians total dan kemudian dimasukkan kedalam rumus KR 20 :

Varians total

$$\begin{aligned}
 X_t^2 &= \sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n} \\
 &= 56.793 - \frac{(1.209)^2}{26} \\
 &= 56.793 - 56.218,5 \\
 &= 574,5 \\
 St^2 &= \frac{Xt^2}{n} = \frac{574,5}{26} = 22,096
 \end{aligned}$$

Kemudian dimasukkan kedalam rumus KR 20 :

$$\begin{aligned}
 ri &= \frac{k}{k-1} \left[ \frac{St^2 \sum pi.qi}{St^2} \right] \\
 &= \frac{61}{61-1} \left[ \frac{22,096 - 7,646}{22,096} \right] \\
 &= 1,016 [0,654] \\
 &= 0.664
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan yang telah dilakukan, didapat hasil uji reliabilitas dengan nilai 0,664. Merujuk pada tabel kriteria reliabilitas, maka reliabilitas mencukupi untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 3

*Kriteria Reliabilitas*

<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
-1,00 – 0,20	Reliabilitas sangat rendah
0,21 – 0,40	Reliabilitas rendah
0,41 – 0,70	Reliabilitas cukup
0,71 – 0,90	Reliabilitas tinggi
0,91 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi

### 3.5. Teknik Analisis Data

Setelah penyusun melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data dari responden, kemudian penyusun melakukan analisis data. Data yang didapatkan oleh penyusun adalah data mentah yang berisi jawaban dari responden mengenai permasalahan yang diteliti. Salah satu dari tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data dan kemudian disajikan dalam susunan yang

sistematis, setelah itu menafsirkan atau memaknai data yang didapat. Adapun menurut Prasetyo dan Jannah bahwa ada beberapa langkah dalam menganalisis data, yakni:

1. Pengkodean data (*data coding*), data coding merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam kuesioner) ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data.
2. Pemindahan data ke komputer (*data entering*), data entering adalah memindahkan data yang telah diubah menjadi kode kedalam mesin pengolah data.
3. Pembersihan data (*data cleaning*), data cleaning adalah memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan kedalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan yang sebenarnya.
4. Penyajian data (*data output*) data output adalah data hasil pengolahan data.
5. Penganalisaan data (*data analyzing*), penganalisaan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.

(Prasetyo dan Jannah, 2010, hlm. 171)

Data yang diperoleh penyusun bersifat kuantitatif dengan skala Guttman sehingga perlu diolah untuk proses penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hitung analisis deskriptif untuk mendeskripsikan variabel penelitian dalam pengukuran dan tidak menggunakan statistik inferensial karena tidak ada hipotesis dalam penelitian ini.

Adapun teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase. Persentase untuk setiap kemungkinan jawaban diperoleh dari membagi frekuensi yang diperoleh dengan jumlah sampel, kemudian dikalikan 100%. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi dari setiap jawaban yang dipilih

n = Jumlah

100% = Konstanta

(Bungin, 2010, hlm. 177)

Selanjutnya persentase yang diperoleh diterjemahkan ke dalam kategori sebagai berikut:

Tabel 3. 4

*Kategori Persentase*

<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
0 - 1%	Tidak ada
2% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Kurang dari setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Lebih dari setengahnya
76% - 99%	Sebagian besar
100%	Seluruhnya

### 3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan sampai dengan penelitian itu terlaksana. Secara umum prosedur dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan permasalahan penelitian.
2. Membuat proposal penelitian.
3. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian dan menyusun instrumen penelitian.
4. Validasi instrumen kepada dosen ahli (*expert judgement*).
5. Melakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen terhadap responden yang bukan subjek penelitian.
6. Menyebarkan angket kepada responden yang dijadikan sampel penelitian.
7. Mengumpulkan data dan mengolah data hasil penelitian.
8. Membuat penafsiran dan kesimpulan hasil penelitian.